

RUPA TOPENG KLATEN KOLEKSI BAMBANG SUWARNO

Bening Tri Suwasono

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Surakarta 57126
email: bening_trisuwasono@yahoo.co.id

Intisari

Artikel ini hasil dari penelitian yang memfokuskan pada pokok permasalahan bagaimana latar belakang keberadaan topeng Klaten. Bagaimana makna simbolis yang terkandung di dalam topeng Klaten. Bagaimana rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno. Tujuan penelitian untuk memahami dan menjelaskan latar belakang keberadaan topeng Klaten, memahami dan menjelaskan makna simbolis yang terkandung di dalam topeng Klaten, memahami dan menjelaskan rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan interaksi analisis. Secara struktur meliputi tahap kajian historis, makna simbolis, analisis rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno (Panji, Candrakirana, Klana, Penthul, Tembem), dan dilanjutkan dengan tahap simpulan. Hasil penelitian yaitu memaparkan hasil kajian berupa rincian-rincian bagian topeng seperti bentuk mata, alis, hidung, mulut, bentuk hiasan dan lain-lain. Makna simbolis rupa topeng Klaten, menggambarkan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos yang diwujudkan pada karakter tokoh dan warna.

Kata kunci: Rupa topeng Klaten, makna simbolis, karakter.

Abstract

This article results from research that focuses on study how the Klaten masks. How the symbolic meanings of the Klaten mask. How the appearance of the Klaten masks Bambang Suwarno's collection. The aim of the research was to discover and explain the existence of the Klaten masks, symbolic meanings, and appearance of the Klaten masks Bambang Suwarno's collection. The method used for the study was a qualitative research method, the interaction analysis approach which was structured to cover a historical study, symbolic meanings, and analysis Klaten masks Bambang Suwarno's collection (Panji, Candrakirana, Klana, Penthul, Tembem), and conclusion. The results was studied of the details as part of the masks like eye shape, eyebrows, nose, mouth, ornaments and other. The symbolic meanings of the Klaten masks is the connection between the microcosm and macrocosm embodied in the characters and colors.

Keywords: Klaten mask, symbolic meaning, characters.

A. Topeng Sebagai Produk Budaya

Tradisi topeng di Indonesia telah ada sejak sebelum manusia mengenal tulisan, artinya bahwa sepanjang peradapan umat manusia topeng hadir dan menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Sebagaimana Emile Durkheim katakan di dalam bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life*, bahwa topeng diyakini sudah ada sejak awal kehidupan manusia (Emile Durkheim, 2001: 110).

Tradisi topeng dulunya biasa digunakan dalam ritus-ritus yang berhubungan dengan kematian (Sumaryono, 2010:1).

Edy Sedyawati menjelaskan bahwa benda sebagai produk budaya memiliki dua sifat, yaitu sifat kebendaan itu sendiri (*tangible*) dan sifat tak benda (*intangible*). Produk budaya yang *tangible* yaitu yang dapat disentuh, berupa benda konkret, yang pada umumnya berupa benda yang merupakan hasil buatan manusia, dan dibuat untuk memenuhi

kebutuhan tertentu (Edy Sedyawati, 2007:160-161), sedangkan produk budaya yang *intangible* merupakan kebalikan dari sifat kebendaan yaitu yang tidak dapat diraba atau disentuh.

Menurut hemat penulis topeng dapat dikategorikan dan memiliki kedua sifat di atas, yaitu sebagai produk budaya yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Topeng sebagai produk budaya yang bersifat *tangible* maksudnya topeng sebagai benda seni merupakan hasil olah kreativitas manusia yang dapat terindra secara visual sekaligus dapat diraba dan disentuh.

Adapun topeng sebagai produk budaya yang bersifat *intangible* maksudnya topeng sebagai benda seni sangat erat kaitannya dengan latar belakang dan nilai-nilai filosofis yang dituangkan di dalamnya. Dalam hal ini topeng pada tampilannya bukan semata-mata sebagai benda yang berwujud topeng saja, melainkan di balik sifat kebendaannya tersebut keberadaan topeng syarat dengan makna falsafah.

Wilayah Kabupaten Klaten terdapat jenis kesenian topeng yang disebut dengan istilah “wayang topeng” dengan latar belakang cerita Panji. Berdasarkan penelusuran penulis, keberadaan artefak topeng tersebut telah menjadi koleksi anak cucu atau keturunan para dalang tersebut. Salah satu dari artefak topeng tersebut topeng klaten koleksi Bambang Suwarno yang merupakan cucu dari salah satu dalang wayang topeng di Klaten. Sebagai obyek kajian, penulis mengambil lima tokoh *sample* topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno, yaitu topeng Panji, dewi Candrakirana, Klana, Penthul, dan Tembem.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimana latar belakang keberadaan topeng Klaten?, (2) Bagaimana makna simbolis yang

terkandung di dalam topeng Klaten?, (3) Bagaimana rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno? Tujuan dari penelitian tentang rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno: (1) Memahami dan menjelaskan latar belakang keberadaan topeng Klaten, (2) Memahami dan menjelaskan makna simbolis yang terkandung di dalam topeng Klaten, (3) Memahami dan menjelaskan rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno.

Hasil penelitian mengenai “Rupa Topeng Klaten Koleksi Bambang Suwarno”, diharapkan dapat membantu program pelestarian dan pengembangan satu bentuk kesenian tersebut. Penelitian ini diharapkan para generasi muda akan mengenal dan merasa memiliki satu bentuk kesenian ini, dan bersedia mempelajarinya, sehingga keberlanjutan (*sustainability*) kesenian tersebut tetap lestari. Diharapkan wayang topeng Klaten maupun di daerah lainnya dapat menjadi satu bentuk sumber ide atau gagasan yang mampu merangsang kreativitas masyarakat untuk membawa kesenian ini pada tataran kekinian (mampu berdialog dengan zamannya), sehingga dengan ide-ide yang kreatif diharapkan kesenian ini dapat diterima oleh masyarakat dewasa ini sebagai upaya ke arah pengembangan dan pelestarian seni tradisi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan interaksi analisis. Secara struktur meliputi tahap kajian historis, makna simbolis, analisis rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno (Panji, Candrakirana, Klana, Penthul, Tembem), dan dilanjutkan dengan tahap simpulan.

B. Topeng Klaten

Pertunjukan topeng di Klaten dikenal dengan Istilah “wayang topeng”. Penyebutan wayang topeng ini didasari atas beberapa hal di antaranya

adalah susunan pertunjukan atau tata urut adegan topeng sama dengan apa yang terdapat di pertunjukan wayang kulit purwa, yakni adanya kesamaan yang disebut *jejer*, *paseban jawi*, *jaranan*, *budalan*, *perang gagal*, *kedatonan*, dan sebagainya (Soenarno, 1980/1981:1). Alasan lain juga menyebutkan bahwa istilah wayang topeng didasari pada pemeran tokoh yang mementaskan wayang topeng tersebut merupakan para dalang beserta keluarganya (Joko Santoso dalam wawancara, 12 Maret 2012).

Sejarah mengenai asal-usul topeng di daerah Klaten. Soenarno dalam hasil wawancaranya dengan ibu Gondo Lesono (Istri dalang almarhum bapak Gondo Lesono), Gondo Lesono selain seorang dalang juga merupakan seorang penari topeng Gunung Sari yang cukup terkenal pada tahun 1930-an. Ibu Gondo Lesono menceritakannya sebagai berikut.

Apabila yang dimaksud topeng itu seperti pengertian sekarang, yaitu yang dibuat dari kayu dan menyerupai *wanda wayang gedhog*, pada mulanya diciptakan oleh para "tabib" atau wali dari Demak (Soenarno, 1980/1981:3)

Terkait pernyataan di atas, yang dimaksud dengan wali dari Demak adalah Sunan Kalijaga, yang langsung mengajarkannya kepada dalang-dalang secara turun temurun di lingkungan pedalangan di Klaten. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh F. Hari Mulyatno bahwa pertunjukan wayang topeng di Klaten berkembang sebagai seni pertunjukan yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (2002:2).

Sebagaimana Soedarsono katakan bahwa kesenian topeng tidak lagi menjadi seni istana tetapi telah menjadi seni rakyat atau milik seniman dalang. Adapun dalang yang pertama kali diajar oleh Sunan Kalijaga adalah Ki Widiyono dan Ki Widiguno, keduanya semula berasal dari daerah Selo. Ketika

Sunan Kalijaga selesai membuat topeng maka keduanya langsung diajari cara memainkan pertunjukan wayang topeng, sejak saat itu kedua dalang tersebut berpindah tempat dan menetap di Desa Palar (Supono dalam wawancara, 22 Oktober 2012).

Menurut Ki Gondo Tukasno, dalang topeng yang sezaman dengan pemerintahan Paku Buwana IX adalah Ki Mlayadimeja (Mlayakusuma). Semula Ki Mlayakusuma bertempat tinggal di Surakarta. Pada suatu hari ia mendapatkan tugas dari Paku Buwana IX untuk mencari Pangeran Narayana putra beliau yang pergi meninggalkan kraton tanpa pamit. Ki Mlayakusuma mengemban tugasnya dengan mengajak beberapa pengrawit dan penari, mereka melakukan penyamaran dengan cara *mbarang* topeng. Lantas ia beserta rombongannya mengadakan *mbarang* topeng di daerah Prambanan, dan ia berhasil menemukan Pangeran Narayana, namun pangeran sendiri tidak mau diajaknya pulang. Kemudian Mlayakusuma melaporkan kejadian tersebut kepada Paku Buwana IX, sehingga keluar titah raja kepada Ki Mlayakusuma agar ia menemani Pangeran Narayana bertempat tinggal di daerah Klaten. Sejak saat itu Ki Mlayakusuma mulai mengajarkan kembali wayang topeng kepada para dalang beserta keturunannya di daerah Klaten. Berdasarkan kenyataan tersebut, para dalang pelaku kesenian wayang topeng percaya bahwa Ki Mlayakusuma sebagai cikal bakal berkembangnya kesenian wayang topeng di Klaten.

Wayang Topeng Klaten pada perkembangannya didominasi oleh para dalang yang masih memiliki ikatan keluarga (keturunan atau *trah*). Ikatan keluarga atau dikenal dengan istilah *trah* ini merupakan faktor internal yang mempengaruhi kehidupan para seniman dalang sebagai aktor atau penari utama dalam pertunjukan topeng. *Trah* di

kalangan dalang wayang topeng di Klaten merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Istilah ini telah mendarah daging di kalangan para dalang dan keturunannya. Hingga saat ini mereka masih tetap mempercayai bahwa mereka merupakan *trah* atau keturunan dari Ki Panjangmas yang hidup sezaman dengan Mataram Plered pada masa pemerintahan Panembahan Krapyak (1601-1613) (Victoria M. Clara van Groenendel, 1985:60).

1. Jenis Topeng Klaten

Soenarno dalam tulisannya menyebutkan bahwa berdasarkan informasi dari seorang dalang tua di daerah Klaten yaitu R. Tiksono Sudarso sewaktu belajar di "Radya Pustaka" pada tahun 1928-1931 mendapatkan keterangan dari para pengajar antar lain Dutadipraja, Atmacendana, dan Kartowilopo mengenai jenis topeng Klaten yang disebutkan ada tiga macam yaitu: 1). Topeng *daleman*, 2). Topeng *barangan* atau *tanggapan*, 3). Topeng *mbarang* atau *mbeber*.

Yang dimaksud dengan "topeng daleman" yaitu tari topeng yang dilakukan oleh para bangsawan atau para sentana dalam lingkungan kraton Surakarta Hadiningrat. Istilah "daleman" menyebut pada orang-orang yang tinggal di dalam lingkungan kraton (Soenarno, 1980/1981: 5-9).

Topeng *barangan* atau *tanggapan* adalah tari topeng yang dilakukan oleh para dalang dalam kelompok besar maupun kecil. Disebut topeng "barangan" karena meniru atau mengembangkan bentuk pertunjukan topeng *mbarang*, disebut pula topeng "tanggapan" karena topeng ini hanya pentas ketika dipanggil atau ditanggap saja (Soenarno, 1980/1981:6).

Topeng *mbarang* adalah tari topeng yang dilakukan oleh para dalang dalam kelompok besar maupun kecil yang pola pertunjukannya dengan berkeliling dari satu kampung ke kampung yang

lain, dari satu daerah ke daerah lain dan begitu seterusnya meskipun tanpa dipanggil untuk pentas.

2. Fungsi Topeng Klaten

Pertunjukan topeng yang dilakukan di desa-desa di Klaten umumnya berfungsi untuk bermacam-macam keperluan acara di antaranya khitanan, pernikahan, *khaulan*, *nyewu*, *bersih desa*, panen padi, dan sebagainya. Hal ini merupakan ungkapan rasa sujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala bentuk kenikmatan yang telah diterima. Pertunjukan topeng yang dilakukan pada saat musim panen tiba merupakan wujud ucapan terima kasih terhadap Dewi Sri yang merupakan dewi padi, atau dewi kesuburan yang telah memberikan berkahnya atas hasil panen yang dicapai.

3. Makna Simbolis Topeng

Topeng pada kenyataannya tidak dapat dilepaskan dari seni pertunjukan, atau dalam hal ini disebut dengan istilah wayang topeng. Wayang topeng merupakan salah satu sarana komunikasi yang bersifat religi-magis, dan dapat dipastikan di dalamnya memiliki muatan makna simbolis. Mengutip Sri Mulyono sebagaimana yang tersurat dalam sastra kuno yang cukup terkenal yaitu Serat Centhini yang di dalamnya menyiratkan makna dari wayang topeng.

*Lir topeng meksih nampeki, aneng mukane ki lebda,
yen wes tutuk wewetone, tapuk sah aking wedana, tan
ana gunarira, gumeletheh mulih kayu, mung kari gatra
ning rupa...
...Sininggahakening gyaneki, mari gimunggung cinacat,
wus tan ana pocapanne.*(hal. 347-349) (Henri Cholis,
1989: 50).

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi sebagai berikut. "Hal itu semisal topeng yang masih selalu menutupi muka si pemain. Apabila pertunjukan telah selesai, topeng dipisah-

kan dari muka. Tanpa daya, ia tergeletak dan menjadi kayu biasa lagi. Hanya bentuk luar saja yang tertinggal. Orang menyingkirkannya dan menyimpannya di tempatnya dan tidak lagi dipuji ataupun dicela, karena ia tidak berperan lagi” (Henri Cholis, 1989:51).

Uraian di atas mengandung makna bahwa penggambaran topeng bukan hanya terbatas pada wujud fisik topengnya semata, penari atau pemainnya dapat dimaknai sebagai roh. Wujud fisik memiliki sifat yang sementara, sedangkan roh memiliki sifat kekal atau abadi. Roh juga dapat diartikan sebagai yang berkuasa di atas alam ini, yang menggambarkan adanya hubungan antara Dia dengan manusia, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam lingkungannya. Bagi masyarakat Jawa diharuskan menjaga keselarasan. Masyarakat yang rukun selalu menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungannya, dalam ungkapan Jawa dikatakan sebagai “*memayu hayuning bawana*” (Henri Cholis, 1989: 51).

Topeng merupakan sarana untuk menterjemahkan maksud nilai yang terkandung dalam ajaran falsafah Jawa, baik itu etika, moral maupun keindahan. Seperti yang terdapat dalam syair tembang Pucung berikut ini, *Lamun sampun waskita jati ning tapuk, yekti sira nyata, ing kajatenira karo, iya iki paningale wong sampurna*. Yang terjemahannya adalah jika anda memahami keadaan sebenarnya dari topeng, maka anda tahu juga keadaan anda sendiri, itulah penglihatan yang sempurna (Henri Cholis, 1989:51).

Kandungan nilai di dalam topeng juga dapat disimak dari falsafah Jawa, yaitu mengenai konsep *macapat*. Jacob Sumardjo menguraikan mengenai konsep *macapat* sebagai berikut.

...sedangkan alam ruang bersifat horizontal yang bersifat kuaternitas, *macapat* (Karib yang empat). Alamat *macapat* beraneka ragam, bahkan

kadang lengkap delapan arah kosmos, ditambah lagi dengan penghuni “alam atas” dan “alam bawah”. Masing-masing arah mata angin penguasa-penguasanya yang merupakan sahabat saudara dari penguasa di langit pusat mandala. Penguasa-penguasa mata angin mengabdikan kepada penguasa pusat, bukan sebagai hamba dan raja, tetapi lebih sebagai penguasa dan punggawa, masing-masing punya potensi yang mandiri dan punya hubungan interaktif. Penguasa atau potensi spiritual masing-masing mata angin (ditambah *zenith* dan *nadir*) dijabarkan dalam bentuk dewata, siluman, negara, alam warna, alam rasa, alam watak, alam tubuh, dll” (Jacob Sumardjo, 2003:90).

Konsep *macapat* terimplementasikan di dalam falsafah Jawa yang sering disebut dengan “*kiblat papat kalima pancer*”. Konsep ini mengandung penjelasan mengenai arah kosmos atau arah mata angin. Rachmat Subagyo menyebutnya sebagai pandangan masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan secara vertikal dan horisontal, juga disebut “*dunia waktu*” (Rachmat Subagyo, 1981: 118). Masing-masing arah mata angin diwakili oleh tokoh-tokoh yang terdapat pada wayang topeng sebagai berikut.

- 1) *Wetan* (timur), sifat *mutmainah* artinya ketentraman hidup, tokohnya: Panji
- 2) *Kulon* (barat), sifat *supiyah* (*supiyah*) artinya membangkitkan rindu/birahi, tokohnya: Candrakirana.
- 3) *Kaler* (utara), sifat *aluwamah* artinya kemauan, ambisi, serakah, tokohnya: Patih Andaga.
- 4) *Kidul* (selatan), sifatnya *Amarah*, artinya angkaramurka, tokohnya: Klana.
- 5) *Pancer* (tengah), bersifat kama (budi), tokohnya: Panji Sepuh (Henri Cholis, 1989:51; Simuh 1988:340).

Konsep *kiblat papat kalima pancer* dikenal pula dengan penggolongan empat dimensi ruang. Berpola empat mata angin dengan satu pusat. Hal ini melambangkan satu kesatuan karena adanya perbedaan, sedangkan perbedaan merupakan dasar

dari kekuatan yang harus diupayakan sebagai satu keseimbangan, keselarasan hidup dengan cara pengendalian diri (Rachmat Subagyo, 1981:118).

Kiblat papat kalima pancer merupakan klasifikasi konsep ruang yang diwakili oleh kelima tokoh dalam wayang topeng. Keempat (5+1) tokoh tersebut merepresentasikan sifat atau hawa nafsu masing-masing yaitu *aluwamah*, *supiyah*, *mutmainah*, dan *amarah*. Kelima hawa nafsu ini merupakan gambaran dari sifat-sifat yang dimiliki manusia pada umumnya, sehingga tergantung pada diri kita bagaimana menjaga keseimbangan atau mengendalikan diri (Rachmat Subagyo, 1981:98-100).

Manusia akan mampu mencapai *kasampurnan jati* (kesempurnaan hidup sejati), apabila manusia mampu mengendalikan diri. Dengan demikian manusia akan memiliki hati yang *waskita* (awas dan selalu ingat), dan mendatangkan anugerah kemuliaan dari *sangkan paran* (kehendak-Nya) (Hadiwijono, 1974:25).

Pandangan dunia masyarakat Jawa menerangkan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada usaha menjauhi kondisi jasmaniah atau kasar untuk menuju kepada kondisi-kondisi yang semakin halus. Hidup di dunia hanya persinggahan yang relatif kurang penting dan sekedar persinggahan sementara, istilah Jawa menyebutnya *Urip iki mampir ngombe*. Dapat dimaknai sebagai perjalanan manusia menuju *sangkan paran* yang luhur. Dengan demikian dalam hidup sehari-hari pemikiran-pemikiran itu terutama tercermin dalam paham kewajiban seperti manusia harus setia menjalankan kewajiban dalam herarki kosmis, sosial, dan material. Penguasaan atas materi bukan sama sekali tidak ada, namun penguasaan alam kebendaan berfungsi sebagai simbol status yang memiliki arti sosial, seremonial, dan kosmis. (Soetarno, 2002:34-35)

Konsep ruang dalam kosmologi Jawa yang mengakui adanya ruang pusat (konsentris) terdapat pada konsep *macapat* yang bersumber dari konsep Hindu yang disebut dengan *panca-kusika*. Konsep *macapat*, *mancalima*, atau *panca-kusika* bagi sebagian masyarakat Jawa dipahami sebagai asal-usul manusia itu sendiri. Revianto menjelaskan bahwa masyarakat Jawa dalam menghayati eksistensi dunia sama dengan ketika menghayati proses kelahiran seorang bayi. Seorang bayi diyakini memiliki empat saudara kandung yang lahir bersamaan pada saat proses kelahiran itu terjadi. Keempat saudara kandung tersebut yaitu *kakang kawah* (air ketuba), *terbumi* (*adhi ari-ari*), *getih* (darah), dan *puser* (pusar). Ketiganya dimasukkan ke dalam periuk dari tanah dan kemudian dikubur. Maksud dari pengkuburan tersebut adalah untuk menyusul sang kakak yaitu air ketuba yang telah tumpah ke bumi terlebih dahulu. Maksud dari ritus tersebut adalah untuk menyatukan semua perwujudan (*kawah*, *ari-ari*, *getih*, dan *puser*) dengan tanah (Soetarno, 2002:46).

Kedudukan Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana dalam pertunjukan wayang topeng merupakan simbol keberadaan unsur laki-laki dan perempuan. Perjudohan ini memberikan pemahaman tentang adanya pertemuan antara *bapa* (ayah) dan *biyung* (ibu). Kedudukan Dewi Galuh Candrakirana terhadap panji Asmarabangun disebut sebagai suami-istri atau *garwa* (*sigarane nyawa*). Hal ini memberikan pemahaman tentang laki-laki dan perempuan yang pada hakikatnya adalah satu (*siji atau nyawiji*) (Robby Hidayat, 2008:378).

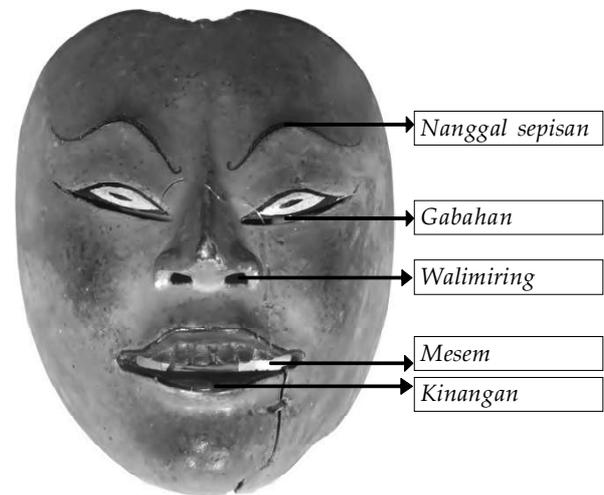
Simbolisasi topeng juga dapat dihayati lewat jalan ceritanya. Dikisahkan bahwa Panji Asmarabangun merupakan pewaris tahta yang di kemudian hari mendapatkan legitimasi untuk

menggantikan ayahandanya yaitu prabu Lembu Amiluhur, Panji membutuhkan pengalaman sehingga dia harus dikelanakan. Di tengah-tengah pengembaraannya, Panji menyaksikan sendiri penderitaan yang tengah dihadapi rakyatnya. Perjalanan Panji bukan semata-mata mencari wanita, tetapi wanita adalah simbol dari rakyat jelata. Perjalanan Panji mencari istrinya yang hilang/menghilang dari istana adalah sebuah simbol seorang “raja mencari rakyat” (Robby Hidayat, 2008:378).

Panji Asmarabangun dan Galuh Candrakirana sebagai simbol siklus pergantian “siang dan malam”, Panji Sebagai Matahari dan Candrakirana sebagai bulan purnama (Bambang Suwarno, wawancara). Bulan purnama merupakan saat yang sangat magis dan sekaligus religius, karena dalam kondisi itu bumi mengalami perubahan, yaitu manusia dan binatang akan mengalami kondisi psikologis, salah satu diantaranya adalah naiknya libido, sehingga terjadi perubahan emosional (Robby Hidayat, 2008: 378).

Pokok pemikiran tentang konsep religi-magi adalah “dualisme-antagonistik” yaitu sebuah paham yang menyatakan bahwa semua yang ada di dunia ini selalu terdiri dari dua unsur yang saling bertentangan. Kedua unsur yang saling bertentangan tersebut adalah unsur spiritual dan unsur material. Suatu keadaan akan menjadi harmonis dan selaras jika kedua unsur tersebut ada. Panji sebagai simbol unsur spiritual yang mewakili nilai-nilai kebaikan, sedangkan Klana sebagai simbol unsur material yang mewakili nilai-nilai keburukan (antagonistik). Keduanya merupakan keniscayaan, yang lazim ada di dunia ini dalam sebuah sistem keberadaan yang akan membawa kepada kondisi tertib, damai, dan stabil (Jacob Sumardjo, tth: 5).

C. Topeng Klaten Koleksi Bambang Suwarno



Gambar 1. Tampak detail (Topeng Panji Klaten koleksi Bambang Suwarno)
(Foto: Bening Tri Suwasono, 2013)

Rupa topeng Raden Panji Klaten di atas merupakan rangkaian susunan bentuk yang tercipta karena adanya elemen-elemen rupa yang menjadi pendukungnya yaitu titik, garis, bidang, warna, dan tekstur. Garis merupakan unsur terkuat dalam sebuah bentuk topeng, memperkuat dan mendukung ekspresi yang ditampilkan. Di samping itu garis juga berfungsi sebagai pembentuk ornamen. Sebuah garis mampu memberikan aksentuasi pada topeng sehingga dalam tampilannya menunjukkan kekuatan sesuai dengan sifat garis yang dipergunakan. Unsur-unsur garis tersebut antara lain garis sebagai alis dengan ukuran tipis atau disebut dengan istilah *nanggal sepisan* atau bulan sabit, garis sebagai kontur pada mata dan bola mata, dan garis sebagai kontur pada bibir. Terdapat pula garis semu yang dihasilkan oleh pahatan pada bentuk hidung yaitu garis semu pada tulang hidung. Adapun garis yang digunakan kebanyakan menggunakan pola garis lengkung.

Bentuk muka pada topeng Panji memperlihatkan bentuk muka yang cenderung agak bulat.

Sementara bidang lainnya dapat dijumpai pada mata dan mulut yang merupakan bidang tak beraturan. Tekstur pada topeng di atas merupakan jenis tekstur semu yang terdapat pada alis mata. Kesan yang ditimbulkan dari tekstur tersebut adalah seolah-olah terdapat bulu hitam yang tumbuh pada alis, tetapi hal tersebut tidak ada jika diraba karena hanya berupa arsiran hasil goresan tinta hitam.

Warna kuning mendominasi tampilan warna keseluruhan pada topeng dan warna tersebut terdapat pada bagian wajah topeng. Warna kuning merupakan sebuah penanda bahwa topeng Panji ini digunakan pada lakon Joko Kembang Kuning (Bambang Suwarno dalam wawancara, 22 Juli 2013). Warna merah terdapat pada bagian bibir dan merah tua terdapat pada garis kontur bibir merupakan warna representatif. Warna hitam pada alis, kontur mata dan bola mata juga berfungsi sebagai warna representatif. Garis hitam pada alis dikerjakan dengan teknik arsir *sawut*. Warna putih nampak pada mata, sedangkan pada bagian gigi menggunakan warna emas atau *prodo*. Warna-warna yang melekat pada topeng diduga merupakan warna-warna yang telah ada sejak lama, sehingga tampilannya terkesan usang dan kuno.

Bentuk mata di atas merupakan bentuk mata *gabahan*, disebut *gabahan* karena bentuknya menyerupai butiran padi (Jawa=*gabah*), sedangkan maniknya terletak di tengah-tengah bagian mata. Bentuk matanya kecil memanjang dan meruncing ke arah sisi luarnya. Garis mata tidak sejajar melainkan ditarik miring ke arah atas mengikuti gerak alis yang juga miring ke arah atas atau disebut dengan istilah *jait*. Bentuk hidung topeng Panji di atas disebut *walimiring*. Penamaan *walimiring* ini didasari pada bentuk hidung yang seperti ujung pisau *walen*, yaitu jenis pisau yang biasa digunakan

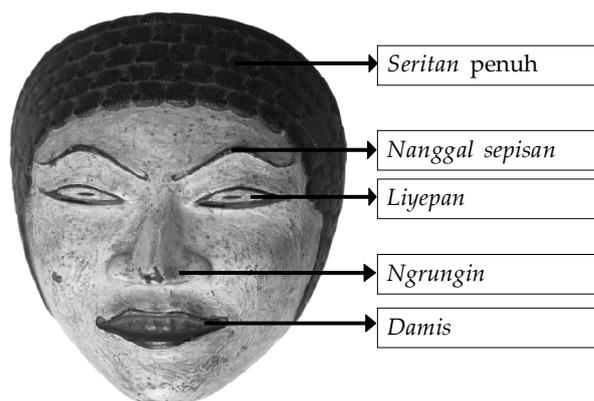
untuk merapikan atau memipihkan sisi tepian kulit pada wayang kulit. Lebar hidung terlihat melampaui atau tidak sejajar dengan kedua sudut mata sebelah dalam. Berbeda dengan ilmu anatomi yang mengeluarkan standarisasi bahwa antara kedua sudut mata sebelah dalam biasanya sejajar dengan lebar hidung jika dilihat dari arah depan. Tentunya ini bukan sebuah kekeliruan tetapi memang kesengajaan untuk menghindari penggambaran makhluk hidup, bentuk wayang topeng adalah sebuah stilisasi dari manusia.

Bentuk bibir pada topeng Panji Klaten di atas memperlihatkan bentuk bibir sedikit terbuka, bentuknya setengah tersenyum, memperlihatkan deretan gigi atas atau lazim disebut dengan istilah *mesem*. Bentuk bibir bagian bawah disebut dengan *kinangan*. Bentuk mata, hidung, dan mulut topeng Panji di atas memberikan makna bahwa ia adalah seorang ksatria dengan karakter watak *alus*, *luhur budi* atau sebagai tokoh protagonis. Bagian-bagian kelengkapan wujud topeng Panji seperti bentuk alis, mata, hidung, mulut, dan sebagainya merupakan bagian-bagian yang ada pula pada wayang *gedhog*. Secara garis besar mengacu pada bentuk muka wayang *gedhog*, termasuk penamaan istilah-istilah seperti *gabahan*, *walimiring*, dan sebagainya juga mengacu pada penamaan yang terdapat pada wayang *gedhog*.

Tampilan visual memperlihatkan hampir tidak ada sama sekali hiasan yang melekat pada topeng tersebut. Hal ini memang disesuaikan dengan karakter penokohnya. Topeng ini merupakan penggambaran karakter Panji saat masih muda. Dikisahkan bahwa Panji merupakan putra mahkota raja dari Jenggala yang berkelana mencari cinta sejatinya. Ia merubah dirinya menjadi seorang pemuda desa yang berpenampilan seperti pemuda di desa pada umumnya, sehingga apa yang

ditampilkan pada topeng di atas terlihat polos, sederhana, tanpa adanya elemen-elemen hias yang melekat pada topeng.

Sebagai seorang putra mahkota dan calon raja kelak di kemudian hari, ia tidak lantas menikmati hidup mewah serba berkecukupan di dalam istana. Pengembaraannya dapat dimaknai sebagai upayanya dalam mengetahui kehidupan rakyat yang sebenarnya. Apakah rakyatnya hidup dengan serba kecukupan atau justru sebaliknya hidup dalam keadaan serba sulit dan miskin. Sebagai seorang pemimpin berarti juga seorang abdi masyarakat atau pelayan masyarakat.



Gambar 2. Tampak detail (Topeng Candrakirana Klaten Koleksi Bambang Suwarno)
(Foto: Bening Tri Suwasono, 2013)

Rupa topeng Candrakirana Klaten di atas merupakan susunan dari berbagai unsur yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk sebuah tampilan seperti yang terlihat. Unsur garis, bidang, tekstur, dan warna menjadi satu kesatuan wujud sebuah tokoh Candrakirana. Elemen garis yang terdapat pada topeng ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu garis nyata, dan garis semu. Garis nyata yaitu garis yang merupakan hasil dari torehan warna, sedangkan garis semu yaitu garis yang dihasilkan dari goresan pahat, yang membentuk sebuah alur garis. Garis-garis nyata tersebut terlihat pada bagian alis, kontur mata, dan

garis sebagai kontur pada bibir. Adapun garis-garis semu yang terlihat pada bagian rambut merupakan hasil goresan pahat yang disusun rapi helai demi helai, sehingga membentuk sebuah tekstur rambut. Pada bagian rambut topeng Candrakirana ini disebut dengan istilah *seritan* penuh.

Bentuk muka topeng Candrakirana Klaten di atas merupakan bentuk dasar dari bidang segitiga. Bidang lainnya terdapat pada mata, mulut, dan *ukel* rambut, yang merupakan bidang tak beraturan. Sementara itu terdapat bidang beraturan yaitu berupa tumpal pada bagian rambut yang juga berfungsi sebagai hiasan. Tekstur semu terdapat pada alis mata dan rambut, yang terkesan seolah-olah seperti bulu atau rambut pada kenyataannya.

Warna yang ditampilkan adalah dominan warna putih yang terdapat pada bagian muka. Kemudian disusul dengan warna hitam yang terlihat mendominasi pada bagian rambut, kemudian alis, garis kontur pada mata, dan bibir. Warna berikutnya adalah warna merah yang nampak menempel pada bagian bibir. Warna emas terlihat digunakan pada bagian gigi dan tumpal pada rambut.

Topeng Candrakirana ini memiliki tampilan rupa seorang putri cantik nan rupawan. Meskipun bentuk elemen pendukungnya seperti bentuk alis, hidung, mata, terlihat sama dengan yang terdapat pada topeng Panji, namun jika dilihat dengan seksama orang akan langsung dapat membedakan dari bentuk mukanya, mana yang laki-laki dan mana yang perempuan. Candrakirana yang perempuan dapat dikenali lewat untaian rambutnya yang lebat, dan juga pada bagian bibirnya. Candrakirana sebagai seorang tokoh putri memiliki bentuk bibir tipis, yang diidentikan dengan karakter bibir perempuan, berbeda dengan tokoh Panji dengan karakter laki-laki yang memiliki bentuk dan ukuran

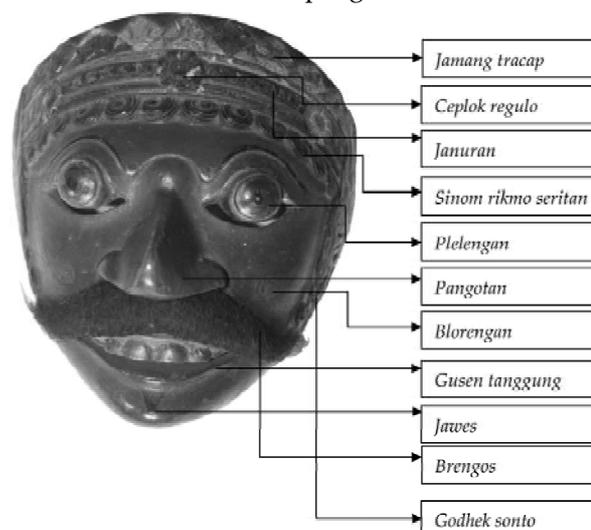
bibir agak sedikit tebal. Topeng Panji dan Candrakirana memiliki bentuk bibir yang sedikit berbeda, jika Panji memiliki bentuk bibir *mesem* dengan mulut terbuka, maka Candrakirana memiliki bentuk bibir (*damis*) meskipun terlihat giginya namun mulutnya tetap tertutup.

Meskipun sebagai seorang putri raja, namun apa yang terlihat pada topeng tersebut tidak mencerminkan seorang putri yang glamor. Tidak terlihat hiasan asesoris pada topeng tersebut, hal ini dapat dikonotasikan bahwa Dewi Candrakirana berperan sebagai seorang putri dalam masa pelarian atau penyamaran yang selalu berkelana ke sana ke mari mencari sang pria pujaan (Panji). Dewi Candrakirana sebagai seorang putri raja tanpa mahkota kebesaran (*jamang*) melainkan hanya terlihat rambutnya yang terurai. Kecantikan yang terpancar dari seorang Candrakirana bukan dari gemerlapnya asesoris atau perhiasan yang dikenakannya, melainkan kecantikan itu muncul dari dalam dirinya (*inner beauty*). Meskipun tanpa mahkota perhiasan ia tetap terlihat sebagai seorang dewi yang cantik dan anggun.

Warna putih yang mendominasi tampilan warna keseluruhan pada topeng Candrakirana Klaten tersebut lebih dimaknai sebagai warna kesucian. Makna kesucian ini selaras dengan karakter tokoh Candrakirana yang dalam cerita disebutkan bahwa demi cintanya yang tulus dan suci ia rela meninggalkan kerajaan Kediri demi mencari sang pujaannya. Perkawinan antara Candrakirana dengan Panji merupakan perkawinan suci, perkawinan yang niscaya terjadi, meskipun harus melalui jalan terjal dan berliku. Bambang Suwarno mengatakan bahwa warna putih merupakan warna yang dipakai untuk topeng Candrakirana atau Sekartaji muda yang berarti *sekar kedhaton* atau putri sulung raja (*mbarep*). Sementara

warna hitam pada rambut, alis, merah pada bibir merupakan warna-warna representatif.

Bentuk mata pada topeng Candrakirana Klaten disebut juga dengan mata *liyepan*, bentuk hidungnya disebut dengan *ngrungih* yang berarti memiliki hidung yang mancung atau *mbangir*. Sudut kemiringan pada garis mata terlihat agak sedikit landai atau dapat dikatakan lurus yang disebut dengan istilah *blebes*, agak sedikit berbeda dengan apa yang diperlihatkan pada topeng Panji yang memiliki sudut kemiringan pada garis mata dan alis mata lebih curam. Alis mata terlihat menggunakan teknik *sawut* hal ini merupakan upaya dalam membuat bulu-bulu rambut pada alis, sehingga terlihat semirip mungkin dengan aslinya. Lebar hidung terlihat sedikit lebih lebar dibandingkan dengan sudut garis mata bagian dalam. Demikian pula dengan lebar mulutnya terlihat agak sedikit lebih lebar dibandingkan dengan lebar hidung. Bentuk mulutnya terlihat tersenyum tertutup memperlihatkan deretan gigi bagian atas (*damis*) yang berwarna keemasan. Bibir tipisnya dan senyuman bibirnya yang tersungging semakin menambah kecantikan topeng Candrakirana.



Gambar 3. Tampak detail (Topeng Klana Klaten koleksi Bambang Suwarno)
(Foto: Bening Tri Suwasono, 2013)

Seperti pada topeng-topeng lainnya, elemen-elemen pendukung terjadinya bentuk visual pada topeng Klana Klaten di atas juga karena adanya elemen rupa seperti titik, garis, bidang, warna, dan tekstur. Unsur titik terdapat pada topeng Klana, tumpal, jamang (*jamang tracap*) dan juga hiasan bunga-bunga pada bagian jamang (*ceplok regulo*) dengan ukuran titik relatif kecil. Sementara itu terdapat dua titik yang berukuran besar yaitu yang terdapat di bagian mata.

Garis pada topeng Klana Klaten dapat dijumpai dalam bentuk *sawut* atau *cawi* yang terdapat pada tumpal, hiasan bunga, rambut (berupa garis semu), jambang (Jawa: *godhek* atau *athi-athi*), gigi, alis, rambut di bagian bawah mulut (*jawes*), dan berupa garis-garis *isen* pada jamang. Unsur garis pada topeng Klana berfungsi sebagai pendukung ekspresi, tampak juga garis sebagai pendukung aksentuasi pada bagian-bagian tertentu, yakni pada ornamen, raut wajah dan lain sebagainya. Garis-garis tersebut dibuat dengan teknik arsir dan dekoratif sebagai sebuah hasil dari penggayaan seniman. Garis juga dapat sebagai pembatas antara bagian satu dengan bagian yang lain. Pembuatan garis biasanya setelah topeng diberi warna dasaran. Selain itu juga terdapat garis dari hasil guratan pahat seperti yang terdapat pada rambut.

Unsur bidang dapat dijumpai pada *tumpal tracap* (berbentuk segi tiga) di bagian jamang, lingkaran pada bunga, lingkaran di antara hiasan bunga atau disebut dengan *januran*, yang merupakan untaian mutiara, dan lingkaran pada mata, dan kesemuanya merupakan jenis bidang beraturan. Selain itu, juga terdapat jenis bidang tak beraturan seperti pada *ukel* rambut (*sinom rekmo seritan*), jambang, bentuk mata, kumis, gigi, bentuk mulut, dan juga hiasan pada pipi (*blorengan*), sedangkan muka topeng Klana sendiri terbentuk dari bidang dasar segi tiga.

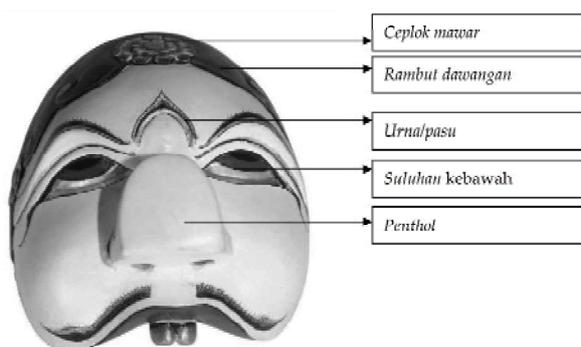
Sementara itu unsur tekstur semu pada topeng Klana dapat ditemukan pada bagian rambut, jambang, alis, dan rambut di bagian bawah mulut. Pada bagian alis dan rambut di bagian bawah mulut dikerjakan dengan menggunakan teknik *sawut* atau *cawi* berupa arsiran yang menyerupai bulu-bulu atau rambut, sedangkan pada rambut dan jambang dikerjakan dengan pahat dengan cara membuat guratan atau alur yang menyerupai bulu/rambut. Tekstur nyata pada topeng Klana terdapat pada bagian kumis. Pada bagian kumis ini dibuat dengan menggunakan rambut asli yang ditata sedemikian rupa, sehingga membentuk sebuah kumis yang tebal. Pemberian kumis dengan menggunakan rambut asli semakin mempertegas karakter topeng Klana.

Warna merah tampak mendominasi tampilan warna keseluruhan pada topeng, warna tersebut terdapat pada bagian wajah. Warna merah juga terdapat pada bagian mulut, mata, *jamang*, dan *garuda mungkur*. Warna mata (biji mata) juga menggunakan warna dasar merah. Warna hitam menjadi warna dominan kedua setelah merah, terlihat digunakan sebagai warna rambut baik rambut bagian kepala, jambang, maupun kumis, dan juga digunakan sebagai garis penegas seperti pada alis, mata, hiasan pipi (*blorengan*), dan lain-lain. Warna biru terlihat digunakan pada jamang, dan *garuda mungkur* mata dua. Warna emas terlihat ada pada jamang, *garuda mungkur*, alis, tepi lingkaran mata, hiasan pipi, dan gigi.

Warna merah pada bagian muka memiliki makna bahwa Klana merupakan tokoh yang berkarakter temperamen, antagonis, *sabran*, jahat, dan sejenisnya. Warna merah pada mata terlihat seolah-olah ia sedang marah dan semakin mempertegas karakter dari tokoh Klana. Klana memiliki bentuk mata *plelengan* atau biji mata yang

melotot, bulat besar, terlihat setengah menonjol keluar. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh Klana masuk dalam golongan raksasa yang memiliki perawakan gagah perkasa dengan sifat keras, keji, penuh angkara murka. Warna hitam terdapat pada bagian alis, kumis, rambut, dan jambang. Warna hitam hanya berfungsi sebagai warna representatif yaitu warna yang mewakili kenyataan optis semata.

Bentuk hidung topeng Klana disebut dengan istilah hidung *pangotan*, karena bentuknya yang menyerupai *pangot* atau pisau dengan ukuran besar. Biasanya terdapat pada tokoh *gagahan* dengan watak kasar, keras, dan gagah berani. Bentuk alis terlihat memiliki bentuk yang melengkung setengah lingkaran. Bentuk mulut topeng Klana disebut dengan bentuk mulut *gusen* tanggung tidak lebar tidak sempit atau dapat dikatakan Klana yang murah senyum, bibir terbuka lebar, menampakkan deretan gigi atas. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh tersebut merupakan golongan raksasa (raja) berwatak galak, keras, dan angkara murka.



Gambar 4. Tampak detail (Topeng Penthul mutrani koleksi Bambang Suwarno)
(Foto: Bening Tri Suwasono, 2013)

Topeng Penthul adalah jenis topeng jenaka yang memiliki karakter lucu. Secara visual bentuknya berbeda dengan topeng-topeng lainnya. Perbedaan ini terdapat pada bibir bagian bawah, jika pada topeng-topeng lainnya selalu diwujudkan dengan bentuk muka yang selalu penuh, sementara topeng

penthul hanya menampilkan bentuk muka hingga bibir bagian atas saja, sementara bibir bagian bawah tidak ada. Hal ini dimaksudkan untuk menambah kesan lucu (Bambang Suwarno dalam wawancara, 22 Juli 2013).

Seperti pada topeng-topeng lainnya, topeng Penthul Klaten juga memiliki elemen-elemen rupa yang menjadi pendukung bentuk visual. Elemen rupa berupa titik berukuran kecil (*drenjeman*) terlihat tidak nampak, yang terlihat hanya titik yang berukuran cukup besar berwarna emas yaitu yang terdapat pada bagian rambut dan bagian tengah bunga. Sementara elemen garis terlihat ada pada bagian bunga, rambut, alis, hiasan dahi (*rengon*), mata, lipatan mata, tonjolan lubang hidung, kumis, mulut, dan gigi. Garis pada bunga, alis, hiasan dahi, kumis, dan gigi terlihat menggunakan garis-garis arsir atau *sawut*.

Unsur bidang terukur yang terdapat pada topeng Penthul terlihat ada pada lingkaran di bagian kepala dan lingkaran bagian tengah bunga, sedangkan bidang tak terukur terdapat pada bunga, rambut, mata, dan bentuk bibir. Hanya ada tekstur semu pada topeng tersebut yaitu yang terdapat pada bagian alis dan kumis. Nampak seperti bulu atau rambut jika dilihat tetapi tidak ada jika diraba, hanya menimbulkan kesan semata.

Warna putih tampak mendominasi keseluruhan tampilan warna yaitu yang terdapat pada bagian wajah. Warna putih pada bagian muka ini mengingatkan pada pola rias punakawan pada *wayang wong*. Warna putih pada rias wajah punakawan *wayang wong* diperoleh dari pemakaian bedak yang begitu tebal. Warna putih pada bagian muka juga berfungsi untuk mempertegas karakter topeng, Bambang Suwarno menyebutnya dengan istilah *mbagusi*. Selain itu warna putih juga dapat dimaknai sebagai warna yang menyifatkan

kepolosan. Penthul tergolong *wong cilik* yang diidentikkan dengan sifat polosnya, jujur, *ora neko-neko*, tulus dalam mengerjakan setiap pekerjaannya. Warna hitam terdapat pada rambut, alis, hiasan dahi, mata, kumis, dan bagian mulut. Warna merah terlihat ada pada bunga, mata, dan bibir. Berikutnya adalah warna emas terdapat di bagian bunga, rambut, alis, hiasan dahi, mata, dan gigi.

Bentuk topeng kelihatannya terbentuk dari bidang dasar bulat. Pada bagian rambut hanya dibuat polos, tanpa adanya ukiran dengan bentuk rambut, tetapi pada bagian tengah, samping kanan, dan kiri terdapat hiasan ceplik. Bentuk alis terlihat panjang dan melengkung, miring ke bawah dan pada bagian ujungnya dibuat meruncing, bentuk matanya pun mengikuti sudut kemiringan alis atau disebut dengan istilah *suluh* ke bawah. Jika diamati bentuk mata ini terlihat seperti orang mengantuk, warna hitam pada bola mata seolah-olah menggantung. Bentuk hidung terkesan dipotong pada bagian ujungnya, jika diamati dari arah samping terlihat sekali seperti bentuk hidung binatang babi. Bentuk hidung semacam ini disebut dengan istilah hidung *menthol* atau *penthol*. Barangkali hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan lucu pada topeng tersebut. Bagian lain yang menimbulkan kesan lucu yaitu pada bagian giginya, dua gigi atas tumbuh keluar mengingatkan gigi



Gambar 5. Tampak detail (topeng Tembem koleksi Bambang Suwarno)
(Foto: Bening Tri Suwasono, 2013)

Topeng Tembem merupakan jenis topeng *banyolan* dengan karakter lucu. Topeng tersebut merupakan topeng pasangan dari topeng Penthul. Dalam cerita, keduanya tidak dapat dipisahkan, Penthul merupakan lawan bicara Tembem, begitu pula sebaliknya. Meskipun keduanya terlihat mirip, namun sebenarnya keduanya juga memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaan tersebut ada pada bentuk hidung dan mulut. Topeng Penthul memiliki bentuk hidung yang besar dan terlihat sekali dilebih-lebihkan. Sementara topeng Tembem memiliki hidung yang kecil, bahkan terlihat realis bentuknya. Perbedaan lainnya terletak pada bibir, topeng Penthul memiliki bibir bagian atas sedangkan topeng Tembem tidak terlihat memiliki bibir bagian atas.

Dalam hal visualisasi topeng, terdapat pula unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut berupa unsur rupa sebagai pembentuk visual topeng. Seperti pada topeng-topeng lainnya, tetapi tidak didapati adanya unsur titik pada topeng Tembem Klaten. Unsur garis terdapat pada alis, garis batas mata, garis kerutan pada pipi, dan garis dibawah lubang hidung. Terdapat bidang beraturan pada lingkaran di tengah-tengah bunga, sedangkan bidang tak beraturan terdapat pada bunga dan mata. Sementara unsur tekstur juga tidak ada, baik tekstur semu maupun nyata. Terlihat adanya unsur hiasan yaitu berupa ceplik bunga pada bagian dahi topeng.

Warna yang mendominasi adalah warna hitam, di sekujur wajahnya yang nampak hanya warna hitam. Warna hitam ini dapat dimaknai sebagai warna kulit yang kebanyakan dimiliki oleh rakyat kecil (*wong cilik*) termasuk Tembem yang tergolong pesuruh atau disebut pula dengan warna kelanggengan (Bambang Suwarno, dalam wawancara, 22 Juli 2013). Terdapat pula warna

merah, hijau, dan biru pada bunga. Warna merah terdapat pula pada bagian mata, warna emas pada alis, warna krem sebagai ingus, dan warna yang kelihatannya terkesan kuning karena telah memudar yaitu pada bagian kerutan pipi.

Bentuk muka topeng Tembem Klaten di atas terlihat memiliki bentuk muka yang cenderung bulat. Alisnya panjang dan melengkung, bentuk matanya disebut dengan istilah *rembes*, dan juga memiliki bentuk hidung yang pesek. Sementara itu jika dilihat dari sisi teknis garapnya, kelihatannya si seniman pembuatnya berusaha menampilkan karakter topeng lewat pemahaman namanya, "Tembem" dalam bahasa Jawa adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki bentuk pipi yang tambun, seperti bengkak, terkesan menutupi hampir seluruh wajahnya, hingga mata, bibir dan hidungnya pun tidak tampak lagi. Topeng tersebut juga memiliki dahi yang menonjol atau disebut dengan istilah *nonong*.

D. Simpulan

Berbicara mengenai latar belakang keberadaan wayang topeng di Klaten, terdapat dua versi cerita. Pertama, wayang topeng di Klaten dibuat oleh Waliyulloh yaitu Sunan Kalijaga yang kemudian secara langsung mengajarkannya di lingkungan dalang di Klaten. Adapun dalang yang pertama kali diajar Sunan Kalijaga adalah Ki Widiyono dan Widiguno. Pendapat kedua adalah Ki Mlayakusuma sebagai cikal bakal keberadaan kesenian wayang topeng di Klaten.

Penggambaran topeng bukan hanya terbatas pada wujud fisik topengnya semata, penari atau pemainnya dapat dimaknai sebagai roh. Wujud fisik memiliki sifat yang sementara, sedangkan roh memiliki sifat kekal atau abadi. Kandungan nilai di dalam topeng juga dapat disimak dari falsafah Jawa

yaitu mengenai konsep *macapat*. Konsep *macapat* terimplementasikan di dalam falsafah Jawa yang sering disebut dengan "*kiblat papat kalima pancer*". Konsep ini mengandung penjelasan mengenai arah kosmos atau arah mata angin. Sebagai contoh arah *wetan* (timur) memiliki sifat *mutmainah* diwakili oleh tokoh Panji; *kulon* (barat), sifat *sawiyah* (*supiyah*) diwakili oleh tokoh Gunungsari, Candrakirana; *kaler* (utara), sifat *aluwamah* diwakili oleh tokoh Patih Andaga; *kidul* (selatan), sifatnya *amarah*, diwakili oleh tokoh Klana; *pancer* (Tengah), tokohnya: Panji Sepuh.

Kedudukan Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana dalam pertunjukan wayang topeng merupakan simbol keberadaan unsur laki-laki dan perempuan. Panji Asmarabangun dan Galuh Candrakirana juga sebagai simbol siklus pergantian "siang dan malam", Panji Sebagai Matahari dan Candrakirana sebagai bulan purnama.

Topeng sebagai gambaran watak terdiri dari unsur bentuk dan unsur warna, keduanya merupakan satu kesatuan yang harmonis yang merupakan gambaran watak. Misalnya hitam mempunyai sifat serakah. putih bersifat tentram, mempunyai watak loba akan kebaikan tanpa mengenal batas kemampuan. Kuning bersifat birahi, menimbulkan watak rindu, membangkitkan keinginan dan kesenangan. Merah bersifat nafsu amarah, memiliki watak angkara murka. Hijau bersifat kama (budi) menggambarkan subyek dari nafsu batin manusia. Secara garis besar simbolisasi topeng merupakan penggambaran hubungan mikrokosmos dan makrokosmos yang diwujudkan pada karakter tokoh dan warna.

Topeng Panji dari Klaten memiliki Bentuk muka cenderung agak bulat, bentuk alis *nanggal sepisan*, bentuk mata *gabahan*, bentuk hidung *walimiring*, bentuk mulut *mesem*, Warna muka kuning; Topeng Candrakirana dari Klaten memiliki bentuk muka dari bidang dasar segi tiga, bentuk alis *nanggal sepisan*,

bentuk mata *liyepan*, bentuk hidung *ngrungih*/mancung cenderung realis, bentuk mulut *damis*, warna muka putih; Topeng Klana dari Klaten memiliki bentuk muka dari bidang dasar segitiga, bentuk alis melengkung setengah lingkaran, bentuk mata *plelengan*, bentuk hidung *pangotan*, kumis dari bahan rambut asli, bentuk mulut *gusen tanggung*, warna muka merah; Topeng Penthul dari Klaten memiliki bentuk muka cenderung bulat, bentuk alis melengkung panjang, bentuk mata *suluhan* ke bawah, bentuk hidung *menthol*, bentuk mulut tampak bibir atas dengan dua gigi, warna muka putih; Topeng Tembem dari Klaten memiliki bentuk muka cenderung bulat, bentuk alis miring melengkung panjang, bentuk mata *rembes*, bentuk hidung pesek, bentuk mulut tanpa bibir atas, warna muka hitam.

Kepustakaan

- Bakar, Aboe. "Karakterisasi Pasunggingan dalam Topeng Cerita Panji di Surakarta." *Laporan Penelitian*, STSI, 1997.
- Cholis, Henry. "Identifikasi Tentang Ekspresi Topeng Tradisi Klana Koleksi Istana Mangkunegaran Surakarta." *Laporan Penelitian*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1989.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Jawa dalam Abad 19*. Jakarta: BPK Mulya, Tanpa tahun.
- Hidayat, Robby. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Penerbit Gantar Gumelar Bekerja Sama Dengan Program Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2008.
- Holt, Claire. *Art in Indonesia, Continuities and Change*. Ithaca: Cornell Univ. Press, 1967.
- Kawindrasusanta, Kuswaji, dan Rachmadi Ps., "Topeng Klasik Indonesia." Yogyakarta: *Katalog Pengantar Pameran Topeng Klasik Indonesia*, 1970.
- _____. *Kawruh Topeng*, Terj. Bagyo Suharyono, 1992.
- M. Clara van Groenendel, Victoria. *The Dalang Behind the Wayang*. Netherlands: Foris Publication Holland, 1985.
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta: Penerbit PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Sedyawati, Edy. "Topeng dan Budaya", *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabei Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistis Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Soedarsono, R.M. *Mask in Javanese Performing Arts, (Mask: The Other Face of Humanity)*. Jakarta: Penerbit SMK Grafika Desa Putra, 2001.
- Soenarno, *Topeng di Klaten Pada Umumnya*. Surakarta: Penerbit Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 1980/1981.
- Soetarno, "Pewayangan dalam Budaya Jawa." *Artikel dalam jurnal Dewa Ruci: vol. 1, no. 1, April 2002*.
- Sony Kartika, Dharsono. *Prosiding Seminar Nasional: Estetika Nusantara (Estetika Nusantara Orientasi Terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat, dan Paradigma Seni)*. Surakarta: ISI Press, 2010.
- Sp., Soedarso. *The Mask-Making: Craftmanship and the Power to Make the Mask Alive, (Mask, The Other Face of Humanity)*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2001.
- Subagyo, Rachmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, Penerbit Nusa Indah, 1979.
- _____. *Agama Asli di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Sumaryono, "Peran Dalang Pada Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta." *Disertasi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gajah Mada*, 2010.
- Zoetmulder, P.J., *Pantheism and Monism in Javanese Suluk Literature: Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting*. Leiden: KITLV, Press, 1995.